

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENERAPAN BERITA PENGHARAPAN
PADA KHOTBAH DALAM IBADAH PENGHIBURAN KRISTEN
DALAM KONTEKS BUDAYA TIONGHOA
(STUDI EKSEGETIKAL 1 TESALONIKA 4:13-18)**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Ari Sugiarto

Malang, Jawa Timur

September 2019

ABSTRAK

Sugiarto, Ari, 2019. *Penerapan Berita Pengharapan pada Khotbah dalam Ibadah Penghiburan Kristen dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18)*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi Praktika Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min.. Hal. xi, 150.

Kata Kunci: Khotbah, Penghiburan, Budaya Tionghoa, Berita Pengharapan, Eksegesis, Psikologi Kedukaan, Fase Keterkejutan/Penyangkalan

Kehilangan seseorang yang dikasihi akan membuat seseorang memasuki masa duka. Seseorang yang mengalami kedukaan menghadapi dua pergumulan besar dalam hidupnya, yaitu pergumulan secara psikologis dan pergumulan secara teologis. Kedua hal ini harus diatasi dengan cara yang tepat, agar orang yang berduka dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menolong orang yang sedang berduka adalah melalui khotbah.

Paulus pernah berada dalam satu situasi ketika orang-orang Tesalonika yang baru percaya kepada Kristus mengalami kondisi kedukaan yang sangat berat, sehingga Paulus menyebut mereka seperti “orang-orang yang tidak berpengharapan.” Kondisi ini terjadi karena mereka masih dipengaruhi oleh konsep-konsep tentang kematian dan kehidupan setelah kematian yang menjadi bagian dari kepercayaan mereka pada waktu itu. Dalam suratnya ini, Paulus menyampaikan berita pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kepada orang-orang Tesalonika untuk meneguhkan iman serta pengharapan mereka kepada Kristus. Paulus pun meminta agar mereka saling menghibur dan menguatkan satu dengan yang lainnya.

Dalam budaya Tionghoa, kematian orang yang dikasihi membawa orang yang berduka tersebut masuk dalam masa duka yang paling berat. Selain karena perasaan kehilangan yang dirasakan, pengaruh konsep-konsep kematian dan kehidupan setelah kematian juga memegang peranan yang sangat kuat dalam kehidupan orang Tionghoa. Konsep-konsep ini pun tidak lepas dari pemikiran orang Tionghoa yang baru percaya kepada Kristus. Pemikiran tersebut harus diterangi oleh kebenaran firman Tuhan, yaitu dengan menyampaikan berita pengharapan tentang kedatangan Kristus yang kedua dalam khotbah yang disampaikan.

Penyampaian khotbah dalam ibadah penghiburan Kristen merupakan salah satu sarana yang Tuhan pakai untuk memperdengarkan suara-Nya kepada orang yang berduka. Melalui khotbah, pengkhotbah dapat menanamkan konsep kematian dan kehidupan setelah kematian yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Melalui khotbah, berita pengharapan yang disampaikan dapat menjadi salah satu sarana yang Tuhan pakai untuk mengatasi kedukaan yang dirasakan oleh orang yang berduka, dan menggerakkan orang percaya untuk saling menghibur dan menguatkan dalam pengharapan sejati, yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali dan kehidupan kekal yang diberikan kepada setiap orang yang percaya dan menantikan kedatangan-Nya.

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	10
Batasan Penelitian	11
Metodologi Penelitian	13
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 BERITA PENGHARAPAN TENTANG KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA KALI (STUDI EKSEGETIKAL 1 TESALONIKA 4:13-18)	17
Analisis Sejarah dan Budaya	18
Kehidupan Setelah Kematian dalam Dunia Greko-Roma	18
Analisis Kesusastraan dan Kesatuan Teks	27
Analisis Kesusastraan	27
Kesatuan Teks	29
Analisis Konteks Alkitab	31
Relasi dengan Perikop Sebelum dan Sesudahnya	31
Relasi dengan Keseluruhan Surat 1 Tesalonika	33

Relasi dengan keseluruhan Perjanjian Baru	34
Relasi dengan keseluruhan Perjanjian Lama	37
Diagram Sintaksis	38
Struktur Teks	40
Terjemahan Teks 1 Tesalonika 4:13-18	40
Eksegesis	47
Permasalahan: Berduka dengan tidak berpengharapan (ay. 13)	47
Dasar Pengharapan Orang Percaya di Masa Lalu: Kebangkitan Kristus (ay. 14)	49
Dasar Pengharapan Orang Percaya di Masa yang Akan Datang: Kedatangan Kristus yang kedua kali (ay. 15-17)	52
Penerapan: Penguatan dalam masa duka dengan pengharapan yang pasti (ay. 18)	58
Kesimpulan	58
BAB 3 ANALISA KONTEKS PENDENGAR KHOTBAH PENGHIBURAN DALAM KONTEKS BUDAYA TIONGHOA	60
Perkembangan Teori Psikologis tentang Fase Kedukaan	61
Fase Keterkejutan/Penyangkalan	67
Efek Keterkejutan/Penyangkalan terhadap Orang yang Berduka	68
Kebutuhan Orang yang Berduka dan Upaya Pendampingan pada Fase Keterkejutan/Penyangkalan	74
Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kedukaan Seseorang	76

Faktor Psikologis	76
Faktor Sosial	83
Faktor Fisik	85
Wawasan Dunia tentang Kematian	87
Konsep Umum tentang Kematian dan Kehidupan Setelah	
Kematian dalam Wawasan Dunia Orang Tionghoa	87
Upacara Adat Tionghoa Berkaitan dengan Kematian	90
Kesimpulan	95
BAB 4 PENERAPAN BERITA PENGHARAPAN PADA KHOTBAH DALAM	
IBADAH PENGHIBURAN KRISTEN	97
Ibadah Penghiburan Kristen	97
Tujuan Ibadah Penghiburan Kristen	97
Dasar Teologis Ibadah Penghiburan Kristen	99
Elemen-elemen Esensial dalam Ibadah Penghiburan Kristen	100
Khotbah Penghiburan Kristen	105
Definisi Khotbah Penghiburan Kristen	105
Tujuan Khotbah Penghiburan Kristen	110
Hal-hal Praktis yang Perlu Diperhatikan	
dalam Penyusunan Khotbah Penghiburan Kristen	112
Penerapan Berita Pengharapan pada Khotbah	
dalam Ibadah Penghiburan Kristen	116

Pemahaman tentang Berita Pengharapan pada Tahap Persiapan	
Khotbah	117
Penerapan Berita Pengharapan pada	
Tahap Penyusunan Khotbah	118
Penerapan Berita Pengharapan secara Nonverbal	
pada Penyampaian Khotbah	136
Kesimpulan	138
BAB 5 PENUTUP	140
Kesimpulan	140
Saran	142
Saran Penelitian Lebih Lanjut	143
DAFTAR KEPUSTAKAAN	145



DAFTAR SINGKATAN

SM	: Sebelum Masehi
PL	: Perjanjian Lama
PB	: Perjanjian Baru
Ay.	: Ayat
Terj.	: Diterjemahkan
Kej.	: Kejadian
Ul.	: Ulangan
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
Luk.	: Lukas
Yoh.	: Yohanes
Kis.	: Kisah Para Rasul
Rm.	: Roma
1Kor.	: 1 Korintus
2Kor.	: 2 Korintus
Kol.	: Kolose
1Tes.	: 1 Tesalonika
Ibr.	: Ibrani
Yak.	: Yakobus
1Ptr.	: 1 Petrus
1Yoh.	: 1 Yohanes



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kematian adalah salah satu realita yang pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia. Pengkhotbah mengemukakan bahwa “untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, . . .”¹ Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini, bagian Pengkhotbah ini diterjemahkan menjadi “Allah menentukan waktu untuk melahirkan dan waktu untuk meninggal, . . .” Dengan kata lain, semua manusia pasti akan mengalami kematian.

Kematian membawa orang-orang yang dekat dengan orang yang meninggal, terutama keluarga, masuk ke dalam masa-masa duka (*grieving*) karena mereka harus berpisah dengan orang yang mereka kasihi.² Judy Tatelbaum menyatakan bahwa “*the death of a loved one is the most profound of all sorrows.*” Tatelbaum menyampaikan bahwa kehilangan orang yang dikasihi merupakan dukacita yang paling mendalam

¹Pengkhotbah 3:1-2a.

²Therese A. Rando, *Grieving: How to Go on Living When Someone You Love Dies* (San Francisco: Lexington, 1988), 11.

yang akan dialami oleh seseorang.³ Para ahli teori psikologis menggambarkan perasaan yang dialami oleh seseorang yang berduka sebagai perasaan yang begitu kuat dan kompleks, sampai memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan fisik orang yang mengalaminya.⁴

Secara umum, beberapa dampak psikologis yang seringkali terjadi dalam diri orang yang berduka adalah munculnya perasaan takut dan cemas, marah dan rasa bersalah, rasa sakit hati akibat perpisahan, depresi dan tak berdaya, bingung dan tidak dapat berkonsentrasi.⁵ Dampak yang dapat terjadi secara sosial adalah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.⁶ Hal ini tentu memengaruhi aspek fisik yang memperlihatkan dengan jelas bahwa masa duka mereka belum berakhir. Rando menyatakan bahwa, “*as human beings, our minds and our bodies are linked together.*” Dari pernyataan Rando tersebut, terlihat jelas bahwa ketiga hal ini saling memengaruhi satu dengan yang lain.⁷

Selain memengaruhi ketiga aspek di atas, Samuel J. Hodges IV dan Kathy Leonard melihat bahwa ada pergumulan lain yang dialami oleh orang yang berduka, yaitu pergumulan secara rohani. Dalam pengamatan Hodges IV dan Leonard, banyak orang yang berbalik kembali kepada Tuhan dalam masa duka mereka, tetapi tidak sedikit juga orang yang merasakan tidak ada gairah untuk berdoa, membaca Alkitab,

³Judy Tatelbaum, *The Courage to Grieve: Creative Living, Recovery, and Growth Through Grief* (New York: Lippincott and Crowell, 1980), 7.

⁴Ibid, 23. Berbagai perasaan yang muncul tersebut antara lain kesedihan, ketidakpercayaan, keputusasaan, kecemasan, kesepian, rasa bersalah, penyesalan, kebencian, kekosongan, dan mati rasa, serta kerinduan, cinta kasih, dan penghargaan untuk orang yang meninggal.

⁵Ibid., 25-44.

⁶Ibid., 44-45.

⁷Ibid., 45-46.

atau pun ke gereja.⁸ Hal ini adalah sesuatu yang sering terjadi ketika seseorang sedang berduka, dan merupakan sesuatu yang normal. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah ketika hal ini terjadi secara terus menerus. Oleh sebab itu, keluarga yang sedang berduka membutuhkan pertolongan untuk memproses duka yang mereka alami dan kembali memiliki pengharapan untuk menjalani kehidupan mereka.

Ibadah penghiburan adalah salah satu sarana yang dapat membantu keluarga menjalani masa duka yang sedang dialaminya. Namun, dalam menyelenggarakan ibadah penghiburan tidak sesederhana yang dibayangkan. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan penyelenggaraan ibadah penghiburan adalah faktor budaya, baik budaya yang dianut oleh keluarga ataupun budaya lokal, yang bercampur dengan iman kepercayaan dari keluarga orang yang meninggal.⁹

Paulus Daun, dalam salah satu dari rangkaian tulisannya tentang Kekristenan dan Tradisi Tionghoa, juga membahas tentang upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa pada umumnya.¹⁰ Daun mengemukakan bahwa salah satu upacara tradisional yang terlihat di kalangan masyarakat Tionghoa berkaitan dengan kedukaan adalah adanya upacara sembahyang “hari ke-7” dan “hari ke-49” setelah meninggalnya salah satu anggota keluarga mereka. Masyarakat Tionghoa mengadakan upacara pada hari-hari tersebut karena mereka memiliki keyakinan

⁸Samuel J. Hodges, IV dan Kathy Leonard, *Grieving with Hope* (Grand Rapids: Baker, 2011), 11-15.

⁹Thomas G. Long, *Accompany Them with Singing: The Christian Funeral* (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 9-11.

¹⁰Paulus Daun, *Upacara Hari ke 7 – ke 49*, Seri Apologetika Kekristenan dan Tradisi Tionghoa 1 (Manado: Yayasan Daun Family, 1998), 1-3.

bahwa roh dari orang yang meninggal masih berada di dunia ini dan sedang dalam masa penantian untuk menyeberang ke roda sirkulasi.¹¹

Orang Tionghoa yang telah menerima Kristus, selanjutnya disebut orang Kristen Tionghoa, telah meninggalkan tradisi ini. Namun, sebagian dari orang Kristen Tionghoa menggantikan sembahyang “hari ke-7” dan “hari ke-49” dengan kebaktian peringatan “hari ke-3” dan “hari ke-40.” Dari penggantian bentuk ini, Daun melihat adanya prinsip yang tidak berubah. Menurut Daun, masyarakat Tionghoa percaya bahwa jika Yesus Kristus bangkit pada hari ke-3, demikian pula dengan orang yang meninggal. Jika Yesus Kristus naik ke surga pada hari ke-40, demikian pula dengan orang yang meninggal.¹² Pandangan ini bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, karena ini merupakan percampuran sudut pandang antara kekristenan dengan budaya setempat, dalam konteks pembahasan ini adalah budaya Tionghoa, dan konsep-konsep yang salah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para hamba Tuhan yang melayani dalam ibadah penghiburan.¹³

Pada dasarnya ada dua permasalahan berkaitan dengan topik ini. Pertama adanya pergumulan yang dihadapi oleh keluarga yang sedang berduka yaitu berkaitan dengan psikologis, sosial, dan fisik. Kedua berkaitan dengan kerohanian keluarga yang berduka, secara khusus jika dalam keluarga yang berduka tersebut ada anggota keluarga yang belum mengenal Kristus dan/atau baru percaya kepada Kristus yang masih dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman lama tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Hal ini membawa anggota keluarga yang sudah percaya

¹¹Ibid., 3.

¹²Ibid., 14.

¹³Long, *Accompany Them with*, 11.

dalam pengumulan teologis tentang kematian dan kehidupan setelah kematian, serta membawa pengaruh dalam kehidupan keluarga yang sudah percaya kepada Kristus, secara khusus jika anggota keluarga tersebut memegang peranan penting dalam keluarga orang yang meninggal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh gereja untuk menolong keluarga yang berduka mengatasi kedukaan yang mereka alami, dan juga untuk memperbaiki cara pandang mereka terhadap kematian adalah melalui pelayanan khotbah dan pendampingan pasca-kedukaan. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan tentang pelayanan khotbah dalam ibadah penghiburan.

Khotbah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan merupakan bagian penting dalam ibadah penghiburan Kristen.¹⁴ Khotbah penghiburan Kristen memiliki tujuan yang berbeda dengan khotbah pada umumnya. Oleh sebab itu, isi khotbah dan cara menyampaikannya pun tidak sama dengan cara menyampaikan khotbah pada umumnya.¹⁵ Meskipun isi dan cara menyampaikannya berbeda, tetapi dua hal mendasar yang perlu menjadi perhatian seorang pengkhotbah adalah firman Tuhan dan pendengar yang mendengarkannya.¹⁶ Dengan kata lain, setiap pengkhotbah yang bertugas harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan khotbah agar dapat mendaratkan kebenaran firman Tuhan ke hati setiap orang yang mendengarnya.¹⁷ Orang-orang yang hadir dalam ibadah penghiburan Kristen, terutama keluarga yang berduka, rindu untuk mendengar kebenaran firman Tuhan yang menghibur dan

¹⁴Andy Langford, *Christian Funerals* (Nashville: Abingdon, 2010), 102.

¹⁵Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia), 47.

¹⁶Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Scepticism* (London: Hodder and Stoughton, 2015), 14.

¹⁷Ibid.

menguatkan mereka dalam suasana duka yang mereka alami.¹⁸ Jika khotbah penghiburan dipersiapkan sebaik-baiknya, dengan pertolongan Roh Kudus, khotbah ini akan membantu orang-orang yang berduka untuk mengalami kedukaannya secara utuh. Dampak lainnya adalah jika keluarga yang berduka masih memiliki pemahaman yang keliru tentang kematian dan kehidupan setelah kematian, maka kekeliruan tersebut dapat diperbaiki melalui khotbah. Dengan pemahaman baru ini, iman dan pengharapan keluarga yang ditinggalkan akan semakin kokoh dalam Kristus. Oleh sebab itu, pengkhotbah yang bertugas melayani firman dalam ibadah penghiburan harus benar-benar mengumpulkan teks dan memahami kondisi keluarga yang sedang berduka.¹⁹

Namun, yang menjadi permasalahannya adalah bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi, kapan dan bagaimana caranya tidak seorang pun yang tahu. Hal ini mengakibatkan waktu untuk mempersiapkan khotbah penghiburan Kristen menjadi sangat minim. Untuk mengatasi permasalahan waktu yang minim, beberapa praktisi homiletik menawarkan beberapa prinsip yang dapat menolong dalam penyusunan khotbah penghiburan Kristen.

Prinsip-prinsip khotbah penghiburan yang pertama kali digagas, secara khusus dalam konteks Indonesia, adalah oleh P.H. Pouw pada tahun 1975.²⁰ Pouw mengemukakan bahwa dalam penyusunan dan pengembangan sebuah khotbah

¹⁸Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 10. Teks asli dari Benny Solihin menyatakan: “Jemaat, sebagai umat Allah, layak mendengar firman Allah yang murni ... Mereka rindu mendengar khotbah-khotbah yang mengubah kehidupan mereka...”

¹⁹Ibid.

²⁰P. H. Pouw, *Homiletik: Uraian Singkat tentang Ilmu Berkhotbah* (Bandung: Kalam Hidup, 1975), 123-127.

penghiburan, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Pertama, jangan memberi porsi terlalu besar untuk memuji orang yang meninggal. Kedua, seorang hamba Tuhan harus membawakan penghiburan yang besar melalui khotbah di dalam rumah duka. Ketiga, mengabarkan injil pertobatan ataupun peneguhan iman kepada keluarga ataupun orang-orang yang hadir dalam ibadah penghiburan tersebut.

Prinsip-prinsip yang digagas oleh Pouw sangat baik, tetapi kurang memberi ruang bagi orang yang berduka untuk mengekspresikan kedukaan yang mereka alami. Pada tahun 1980, James Earl Massey menawarkan tiga hal yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menyusun khotbah penghiburan Kristen.²¹ Pertama, menentukan fokus utama dari khotbah untuk menjaga situasi dalam ibadah penghiburan tersebut. Kedua, pengkhotbah yang bertugas harus menyusun kalimat demi kalimat dengan hati-hati agar fokus khotbah dapat tetap terjaga, dalam pengertian mengetahui dengan tepat kapan harus memberi pujian dan penghiburan. Ketiga, jika memungkinkan dalam penyusunan khotbah penghiburan Kristen haruslah menciptakan alur yang berkesinambungan. Bagian ini bertujuan agar orang-orang yang berduka dapat mengekspresikan kehilangan ataupun kedukaan yang menyelimuti mereka.²²

Selain prinsip-prinsip yang digagas oleh Pouw dan Massey, Bryan Chapell pada tahun 1994 mengeluarkan enam prinsip yang melengkapi prinsip-prinsip sebelumnya.²³ Menurut Chapell, enam prinsip yang harus ada dalam khotbah

²¹James Earl Massey, *Designing the Sermon: Order and Movement in Preaching* (Nashville: Abingdon, 1980), 76-82.

²²Ibid., 79-82.

²³Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Grand Rapids: Baker, 1994), 344.

penghiburan. Pertama, khotbah tersebut harus menghibur dan menjangkau dengan pengharapan yang berpusat pada Injil. Kedua, khotbah tersebut harus singkat, sekitar 5-10 menit. Ketiga, khotbah tersebut harus lebih meninggikan Allah dibanding manusia. Keempat, menjunjung tinggi pemberitaan tentang salib. Kelima, jangan membicarakan tentang surga ataupun neraka. Keenam, menyampaikan kebenaran dengan tulus dan sederhana.

Berdasarkan penemuan dari prinsip-prinsip dalam khotbah penghiburan Kristen yang telah dibahas secara singkat di atas, penulis melihat ada satu kelemahan yaitu prinsip-prinsip yang dibangun oleh para praktisi homiletik pada umumnya hanya untuk mempermudah seorang pengkhotbah menyusun khotbah penghiburan bagi orang Kristen secara umum, tanpa memperhatikan adanya budaya yang membangun narasi kehidupan keluarga yang berduka. Akibatnya adalah keluarga yang berduka dapat memproses dukanya, tetapi tidak memiliki pemahaman tentang iman dan pengharapan yang sejati di dalam Kristus. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang pengkhotbah yang memberitakan pengharapan dalam ibadah penghiburan.

Di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa peristiwa yang menggambarkan kematian yang harus dihadapi oleh orang-orang percaya dan mereka pun terikat dalam budaya setempat. Contohnya kematian Abraham (Kej. 25:7-11), kematian Yakub (Kej. 49:29-50:14), kematian Musa (Ul. 34:1-12), kematian Yesus Kristus (Mat. 27:45-50; Mrk. 13:33-37; Luk. 23:44-46; Yoh. 19:28-30) dan peristiwa-peristiwa kematian lainnya. Dalam peristiwa kematian yang dialami oleh orang-orang percaya dalam Perjanjian Lama, mereka memang mengalami dukacita yang begitu mendalam, tetapi mereka tidak terus menerus larut dalam dukacita yang menimpa mereka karena pengenalan akan Allah yang benar menjadi dasar pengharapan mereka. Dalam Perjanjian Baru, sejak

kebangkitan Yesus Kristus, pengharapan akan kebangkitan di masa yang akan datang menjadi sebuah pengharapan yang akan terus hidup dalam diri setiap orang yang mengenal dan mengikut Yesus Kristus. Pengenalan akan Allah yang benar inilah yang mengubah cara pandang mereka terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian, yang dahulu terikat dengan budaya setempat yang dikembangkan oleh manusia, setelah mengenal Kristus mereka melihat dengan iman bahwa ketika Kristus datang yang kedua kalinya, mereka akan berjumpa kembali dengan orang-orang yang mereka kasihi dan menikmati kehidupan yang kekal bersama mereka dalam Kerajaan Allah. Inilah kabar baik yang diberitakan oleh para rasul, pada zaman Perjanjian Baru, sampai saat ini diberitakan oleh hamba-hamba Tuhan bagi setiap orang percaya yang berduka.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki 1 Tesalonika 4:13-18. Bagian ini merupakan salah satu bagian dari Alkitab yang membahas tentang orang yang meninggal dan pengharapan akan kedatangan Kristus di masa yang akan datang. Pada waktu itu, kondisi yang dialami oleh jemaat Tesalonika bukanlah situasi yang mudah karena mereka diperhadapkan dengan penganiayaan yang hebat.²⁴ Penganiayaan ini mengakibatkan sebagian petobat baru non-Yahudi mengalami kematian dan sebagian yang mengalami kedukaan berada dalam kondisi yang tidak pasti karena jemaat di Tesalonika masih dipengaruhi oleh mitos bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, mereka tidak akan dapat bertemu lagi dengan orang-orang yang sudah meninggal, termasuk orang-orang yang mereka kasihi.²⁵ Dalam

²⁴Gary S. Shogren, *1 and 2 Thessalonians*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 26.

²⁵Ibid., 35.

kondisi seperti inilah Paulus memberitakan kabar penghiburan bagi mereka yang berduka seperti orang yang tidak berpengharapan (ay. 13).²⁶ Paulus tidak hanya berusaha untuk menghibur jemaat Tesalonika, tetapi Paulus juga memberikan pemahaman baru tentang kematian di dalam Kristus.

Melalui suratnya, Paulus kembali menghibur dan menguatkan jemaat Tesalonika agar mereka kembali memiliki pengharapan yang sejati dalam Kristus.²⁷ Berita pengharapan yang disampaikan oleh para rasul, dirumuskan dalam berbagai pengakuan iman dan menjadi dasar yang teguh bagi gereja-gereja sampai saat ini. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji tentang berita pengharapan dengan melakukan proses eksegesis terhadap 1 Tesalonika 4:13-18, dan bagaimana cara yang tepat untuk menerapkannya pada khotbah dalam ibadah penghiburan.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibangun dengan menggunakan dua pertanyaan utama. Pertama, konsep pengharapan seperti apakah yang harus dimiliki oleh seorang pengkhotbah ketika dipercayakan dengan pelayanan khotbah dalam ibadah penghiburan Kristen? Kedua, bagaimanakah penerapan berita pengharapan dalam khotbah penghiburan Kristen?

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan utama tersebut, dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan pendukung yang dapat mengarahkan kepada

²⁶Jeffrey A.D. Weima, *1 and 2 Thessalonians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 303-304.

²⁷Shogren, *1 and 2 Thessalonians*, 176-177.

jawaban dari pertanyaan-pertanyaan utama tersebut. Pertama, seperti apakah konsep berita pengharapan yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18? Kedua, seperti apakah karakteristik dan kebutuhan keluarga, dalam konteks ini adalah keluarga dengan latar belakang Tionghoa, yang sedang mengalami kedukaan? Ketiga, seperti apakah konsep ibadah penghiburan Kristen yang sesungguhnya dan elemen-elemen apa saja yang seharusnya dimuat dalam ibadah penghiburan Kristen? Keempat, bagaimana cara penerapan berita pengharapan dalam khotbah penghiburan, yang merupakan elemen utama dalam ibadah penghiburan Kristen?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Pertama memberikan pemahaman terhadap berita pengharapan yang seharusnya menjadi inti dalam khotbah penghiburan. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik dan kebutuhan keluarga yang berduka bagi setiap pengkhotbah yang melayani ibadah penghiburan, secara khusus bagi pengkhotbah yang belum pernah melayani di ibadah penghiburan.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian secara khusus pada berita pengharapan dituliskan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18. Selanjutnya, penulis akan membahas fase kedukaan yang secara umum dialami oleh seseorang ketika menghadiri ibadah penghiburan, lalu penulis akan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan dari orang yang berduka untuk mengenali konteks pendengar khotbah penghiburan. Lebih lanjut, penulis akan membahas secara singkat hal-hal umum yang berkaitan dengan ibadah penghiburan Kristen dan elemen-elemen yang berkaitan dengan ibadah penghiburan tersebut. Secara khusus, penulis akan

membahas khotbah penghiburan sebagai elemen utama dalam ibadah penghiburan, dan bagaimana penerapan berita pengharapan tersebut dalam komposisi khotbah penghiburan Kristen. Penulis akan menggunakan struktur khotbah yang ditawarkan oleh Benny Solihin dalam buku *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*.

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah kunci yang dipakai dan perlu lebih dulu dijelaskan, yaitu:

- (1) *Eksegesis* adalah proses penyelidikan terhadap teks yang bersifat sejarah pada Alkitab dengan asumsi bahwa Alkitab memiliki “penulis-penulisnya” dan juga “pembaca-pembacanya” serta para penulis mempunyai maksud agar para pembaca mengerti apa yang berusaha disampaikan. Gordon D. Fee dalam buku yang berjudul *New Testament Exegesis* menawarkan proses eksegesis yang meliputi proses analisa susunan kalimat, membangun teks, analisa tata bahasa, analisa kata-kata, analisa latar belakang sejarah dan budaya, analisa perikop, serta kesimpulan dari analisa dari perikop tersebut.²⁸
- (2) *Eskatologis* adalah studi tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Eskatologi terbagi menjadi dua kategori, yaitu eskatologi umum yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, penghakiman terakhir, penghukuman kekal bagi orang-orang yang tidak percaya, hadiah kekal bagi orang-orang yang percaya, hidup bersama dengan Allah dalam langit dan bumi

²⁸Gordon D. Fee, *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah Buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pelayan Gerejawi*, terj. Andreas Hauw (Malang: Literatur SAAT, 2011), 47-162.

yang baru.²⁹ Sebagian di antaranya akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu kedatangan Kristus yang kedua kalinya dan kebangkitan.

- (3) *Khotbah*, berasal dari dua kata Latin, “*sermo*” yang berarti pidato atau percakapan dan kata “*serere*” yang berarti menghubungkan bersama. Khotbah menghubungkan empat sumber iman Kristen yaitu Alkitab, pengalaman, tradisi teologi dan akal manusia.³⁰
- (4) *Khotbah penghiburan Kristen* adalah khotbah yang disampaikan pada saat ibadah penghiburan. Khotbah ini lebih ditujukan kepada keluarga yang berduka dan orang terkasih yang ditinggalkan.³¹

Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah penelitian, penulis akan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penulis menilai bahwa studi kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang tepat untuk memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga dapat membantu menemukan hal-hal yang dapat menjadi solusi dari permasalahan penelitian.

Penulis akan menggunakan metode eksegesis untuk bagian-bagian yang berkaitan dengan dunia teks dalam Alkitab, secara khusus dalam 1 Tesalonika 4:13-18. Metode eksegesis yang akan digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh

²⁹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 1091.

³⁰John McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 104-105.

³¹*Ibid.*, 141.

Gordon D. Fee. Penulis menilai penggunaan metode ini tepat untuk menemukan kembali makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penerima surat pertama kali.

Selanjutnya, penulis akan menggunakan kajian deskriptif pada bagian-bagian lain untuk memaparkan hasil yang diperoleh dari studi kepustakaan. Untuk menemukan relevansi terhadap penelitian ini, penulis akan menggunakan analisa terhadap hasil eksegesis, serta analisa terhadap karakteristik dan kebutuhan keluarga yang berduka, kemudian penulis akan memberikan hasil yang diperoleh dengan metode aplikatif.

Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari dua bagian, yaitu masalah penelitian dan rencana penelitian. Dua bagian utama ini akan dijabarkan ke dalam sejumlah subbab. Pertama menjelaskan latar belakang masalah, kedua menguraikan rumusan masalah dan tujuan penelitian, ketiga menjelaskan metodologi penelitian, keempat menegaskan batasan penelitian dan yang terakhir menguraikan tentang sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan studi eksegetikal terhadap 1 Tesalonika 4:13-18 tentang berita pengharapan tentang kedatangan Kristus yang kedua. Bab kedua ini dibagi menjadi tujuh subbab berdasarkan proses eksegesis, yaitu: (1) analisis sejarah dan budaya, (2) analisis kesusastraan dan kesatuan teks, (3) analisis konteks Alkitab, (4) diagram sintaksis, (5) struktur teks, (6) terjemahan teks 1 Tesalonika 4:13-18, dan (7) eksegesis. Bab kedua ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan untuk merangkum proses eksegesis.

Dalam bab ketiga, penulis akan melakukan analisis konteks pendengar khotbah penghiburan dalam konteks budaya Tionghoa. Bab ini dibagi menjadi empat subbab, yaitu: (1) perkembangan teori psikologis tentang fase kedukaan, (2) fase keterkejutan/penyangkalan, (3) faktor-faktor yang memengaruhi kedukaan seseorang, dan (4) wawasan dunia tentang kematian. Subbab pertama merupakan gambaran umum perkembangan teori tersebut. Subbab yang kedua terbagi menjadi dua bagian, yaitu: efek keterkejutan/penyangkalan terhadap orang yang berduka, dan kebutuhan orang yang berduka dan upaya pendampingan pada fase keterkejutan/penyangkalan. Subbab ketiga akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor fisik. Subbab terakhir akan dibagi menjadi dua bagian juga, yaitu konsep umum tentang kematian dan kehidupan setelah kematian dalam wawasan dunia orang Tionghoa, dan upacara adat Tionghoa berkaitan dengan kematian. Bab ketiga ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai kesimpulan dari pembahasan dalam bab ini.

Bab keempat membahas tentang khotbah sebagai elemen dalam ibadah penghiburan Kristen, yang dibagi menjadi tiga subbab, yaitu: (1) ibadah penghiburan Kristen, (2) khotbah penghiburan Kristen, dan (3) penerapan berita pengharapan pada khotbah dalam ibadah penghiburan Kristen. Dalam subbab pertama, penulis membagi pembahasan dalam tiga bagian, yaitu: tujuan ibadah penghiburan Kristen, dasar teologis ibadah penghiburan Kristen, dan elemen-elemen dalam ibadah penghiburan Kristen. Selanjutnya, dalam subbab kedua, penulis juga membagi pembahasan dalam tiga bagian, yaitu: definisi khotbah penghiburan Kristen, tujuan khotbah penghiburan, dan hal-hal praktis yang perlu diperhatikan dalam penyusunan khotbah penghiburan. Pada subbab yang terakhir, penulis akan membagi pembahasan ke dalam tiga bagian, yaitu pemahaman tentang berita pengharapan dalam tahap persiapan khotbah,

penerapan berita pengharapan pada tahap penyusunan khotbah, dan penerapan berita pengharapan secara nonverbal pada penyampaian khotbah. Bab keempat ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai kesimpulan dari pembahasan dalam bab ini.

Bab yang terakhir, yaitu bab kelima, berisi kesimpulan, saran-saran praktis, serta saran bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeir, Paul J., Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson. *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Adam, Peter. *Speaking God's Words: A Practical Theology of Expository Preaching*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Adams, Jay E. *Preaching with Purpose: A Comprehensive Textbook on Biblical Preaching*. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Arndt, William F. dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago, 1952.
- Bailey, James L. dan Lyle D. Vander Broek. *Literary Forms in the New Testament: A Handbook*. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Barclay, William. *Injil Matius Fasal 1-10, Pedoman Alkitab Sehari-hari*. Diterjemahkan oleh S. Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Beale, Gregory K. *1 & 2 Thessalonians*, The InterVarsity Press New Testament Commentary Series. Diedit oleh Grant R. Osborne. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Biddle Jr., Perry H. *A Funeral Manual*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1994.
- Bolt, Peter G. "Life, Death, and the Afterlife in the Greco-Roman World." Dalam *Life in the Face of Death: The Resurrection Message of the New Testament*, diedit oleh Richard N. Longenecker. Halaman 51-79. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- Braga, James. *How to Prepare Bible Messages*. Portland: Multnomah, 1981.
- Brandon, L. Lawrence. *Treasures in the Darkness: Letting Go of Pain, Holding On to Faith*. Nashville: Abingdon, 2013.
- Bruce, Frederick F. *1 & 2 Thessalonians*, Word Biblical Commentary 45. Waco: Word, 1982.

- Cara, Robert J. "1 Thessalonians." Dalam *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized*, diedit oleh Michael J. Kruger. Halaman 321-336. Wheaton: Crossway, 2016.
- Carson, Donald A. *The Sermon on the Mount: An Evangelical Exposition of Matthew 5-7*. Grand Rapids: Baker, 1978.
- Carson, Donald A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Cherry, Constance M. *The Special Service Worship Architect: Blueprints for Weddings, Funerals, Baptisms, Holy Communion, and Other Occasions*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Clinton, Tim, Archibald Hart, dan George Ohlschlager. *Caring for People God's Way: Personal and Emotional Issues, Addictions, Grief, and Trauma*. Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005.
- Daun, Paulus. *Upacara Hari ke 7 – ke 49, Seri Apologetika Kekristenan dan Tradisi Tionghoa 1*. Manado: Yayasan Daun Family, 1998.
- Davies, Douglas J. *Death, Ritual and Belief*. London: Continuum, 2002.
- DeSilva, David A. *An Introduction to the the New Testament: Contexts, Methods, & Ministry Formation*. Downers Grove: IVP, 2004.
- Deffner, Donald L. "Proclaiming Life in Death: The Funeral Sermon," *Concordia Theological Quarterly* 58, no. 1 (1994): 5-24.
- Dever, Mark. *The Message of the New Testament*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Fee, Gordon D. *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah Buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pelayan Gerejawi*. Diterjemahkan oleh Andreas Hauw. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Fee, Gordon D. *The First and Second Letters to the Thessalonians*, New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009.
- France, Richard T. *The Gospel of Matthew*, The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Gaventa, Beverly Roberts. *First and Second Thessalonians*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 1998.

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hamilton, Donald L. *Preaching With Balance: Achieving and Maintaining Biblical Priorities in Preaching*. Fearn: Christian Focus, 2007.
- Harrell, Stevan. "The Concept of Soul in Chinese Folk Religion," *The Journal of Asian Studies* 38, no. 3 (May, 1979): 519-528.
- Harris, Murray J. *Prepositions and Theology in the Greek New Testament: An Essential Reference Resource for Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Hiebert, Paul G., R. Daniel Shaw, dan Tite Tiénou. *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Hodges IV, Samuel J. dan Kathy Leonard. *Grieving with Hope*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Hunt, June. *How to Handle Your Emotions: Anger, Depression, Fear, Grief, Rejection, Self-Worth*. Eugene: Harvest House, 2008.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Scepticism*. London: Hodder and Stoughton, 2015.
- Killinger, John. *Fundamentals of Preaching*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 1996.
- Köstenberger, Andreas J., Benjamin L. Merkle, dan Robert L. Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville: B&H, 2016.
- Kuenning, Delores. *Helping People Through Grief: A Sensitive Guide to Help You Know How and When to Share Your Concern with People in Crisis and Pain*. Minneapolis: Bethany House, 1987.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy, and Their Own Family*. New York: Touchstone, 1997.
- Langford, Andy. *Christian Funerals*. Nashville: Abingdon, 2010.
- Lawrenz, Mel, dan Daniel Green. *Overcoming Grief and Trauma: Strategic Pastoral Counseling Resources*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Lehman, Victor D. *The Pastor's Guide to Weddings and Funerals*. Valley Forge: Judson, 2001.

- Lehtipuu, Outi. *The Afterlife Imagery in Luke's Story of the Rich Man and Lazarus*, Supplements to Novum Testamentum 123, ed. M.M. Mitchell dan D.P. Moessner. Leiden: Brill, 2007.
- Lloyd, Dan S. *Leading Today's Funerals: A Pastoral Guide for Improving Bereavement Ministry*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Long, Thomas G. *Accompany Them with Singing: The Christian Funeral*. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- MacArthur, John. *Matthew 1-7*, MacArthur New Testament Commentary 1. Chicago: Moody, 1985.
- Martin, D. Michael. *1-2 Thessalonians*, The New American Commentary 33. Nashville: B&H, 1995.
- Massey, James Earl. *Designing the Sermon: Order and Movement in Preaching*. Nashville: Abingdon, 1980.
- Mansell, John S. *The Funeral: A Pastor's Guide*. Nashville: Abingdon, 1998.
- McClure, John. *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Míguez, Néstor O. *The Practice of Hope: Ideology and Intention in 1 Thessalonians, Paul in Critical Contexts*. Diterjemahkan oleh Aquiles Martínez. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Morris, Leon, ed. *1 and 2 Thessalonians: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries 13. Downers Grove: InterVarsity, 1984.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*, Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek: Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Muncheni, Musona. "A General Comparison of the Shona and Chinese Funeral Rituals," *International Journal of Contemporary Applied Researches* 6, no. 5 (May, 2019): 70-75.
- Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa: Selajang Pandang*. Djakarta: Keng Po, 1961.
- Porter, Stanley E., Jeffrey T. Reed, dan Matthew Brook O'Donnell. *Fundamentals of New Testament Greek*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2010.
- Pouw, P.H. *Homiletik: Uraian Singkat tentang Ilmu Berkhotbah*. Bandung: Kalam Hidup, 1975.

- Rando, Therese A. *Grieving: How to Go on Living When Someone You Love Dies*. San Francisco: Lexington, 1988.
- Reid, Robert Stephen. *The Four Voices of Preaching: Connecting Purpose and Identity Behind the Pulpit*. Grand Rapids: Brazos, 2006.
- Rummage, Stephen N. "Redemptive Sermons for Weddings and Funerals." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Halaman 649-651. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Shogren, Gary S. *1 and 2 Thessalonians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Diedit oleh Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: SAAT, 2009.
- Spegel, Yorick. *The Grief Process: Analysis and Counseling*, diterjemahkan oleh Elsbeth Duke. Nashville: Abingdon, 1973.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1982.
- Stowers, Stanley K. *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*, Library of Early Christianity 5. Diedit oleh Wayne A. Meeks. Philadelphia: The Westminster, 1989.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tatelbaum, Judy. *The Courage to Grieve: Creative Living, Recovery, and Growth Through Grief*. New York: Lippincott and Crowell, 1980.
- Theo, Rika dan Fennie Lie. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Tripolitis, Antonía. *Religions of the Hellenistic-Roman Age*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2002.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Wanamaker, Charles A. *The Epistles to the Thessalonians*. The New International Greek Testament Commentary. Diedit oleh Donald A. Carson. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990.
- Weima, Jeffrey A.D. *1 and 2 Thessalonians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

- Whitehead, Evelyn Eaton, dan James D. Whitehead, *Transforming Our Painful Emotions: Spiritual Resources in Anger, Shame, Grief, Fear, and Loneliness*. Maryknoll: Orbis, 2010.
- Whittaker, Bill D. *Preparing to Preach*. Manila: PhilBEST, 1988.
- Wiersbe, David W. *Gone but Not Lost: Grieving the Death of a Child*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Wolfelt, Alan D. *Death and Grief: A Guide for Clergy*. Muncie: Accelerated, 1988.
- Young, Richard A. *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*. Nashville: B&H, 1994.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Zhang, Mingyuan. "Powers of the Dead: Struggles Over Paper Money Burning in Urban China." *Totem: The University of Western Ontario Journal of Anthropology* 23, no. 1 (2015): 1-9.
- Zonnebelt-Smeenge, Susan J. dan Robert C. De Vries. *Getting to the Other Side of Grief: Overcoming the Loss of a Spouse*. Grand Rapids: Baker, 1998.

